

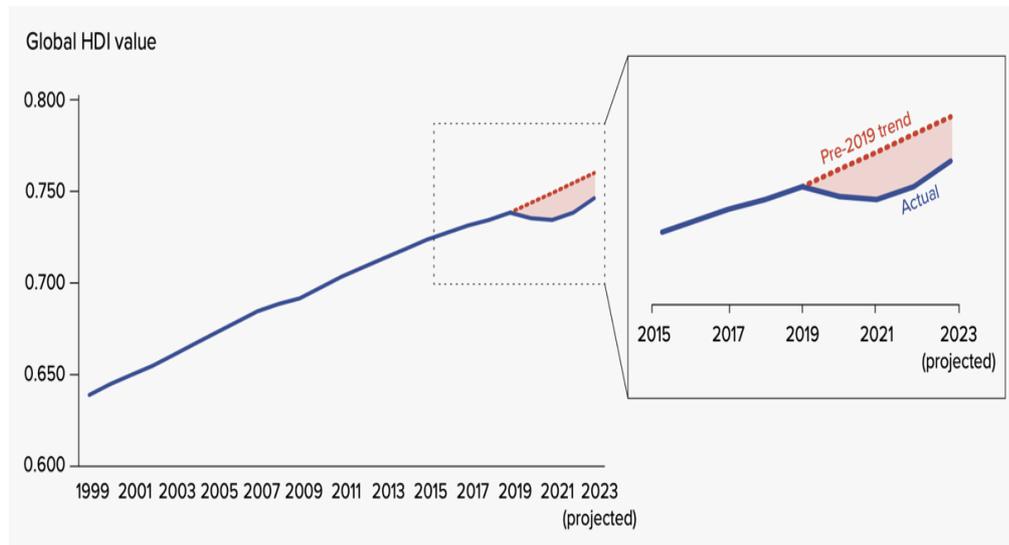
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan manusia merupakan aspek krusial yang patut diperhitungkan oleh setiap negara yang ada di dunia. Pembangunan manusia konsep sederhananya adalah memperluas pilihan manusia dalam memperoleh akses dalam berbagai aspek kehidupan (Bankole dkk., 2011). Pembangunan manusia merupakan perihal seseorang dan kelompok yang memperluas keputusan mereka untuk hidup layak, mampu memiliki kesehatan yang baik, dan kesempatan yang bermartabat (UNDP, 2014). Hal ini berarti bahwa membangun suatu lingkungan dimana seseorang dapat mengembangkan kapasitas dirinya dan memberikan sarana kepada masyarakat untuk meningkatkan kompetensi dalam ilmu pengetahuan serta kemakmuran masyarakat untuk mengakses bidang sumber daya, kesehatan, dan lainnya.

Dalam mengukur sejauh mana tingkat pembangunan manusia dalam suatu negara, digunakan suatu tolak ukur yang disebut sebagai indeks pembangunan manusia, di mana indeks ini mencerminkan ukuran indeks tunggal guna memotret tiga dimensi utama pembangunan manusia, yaitu: a) kehidupan yang panjang dan sehat, b) akses ke edukasi, dan c) standar hidup yang layak (Herre & Arriagada, 2023). Penggunaan ketiga dimensi utama tersebut menggunakan metrik yang berbeda-beda.



Sumber: *Human Development Report Office calculations based on data from Barro and Lee (2018), IMF (2023), UNDESA (2022, 2023), UNESCO Institute for Statistics (2023), United Nations Statistics Division (2023) and World Bank (2023) dalam Human Development Report (2024)*

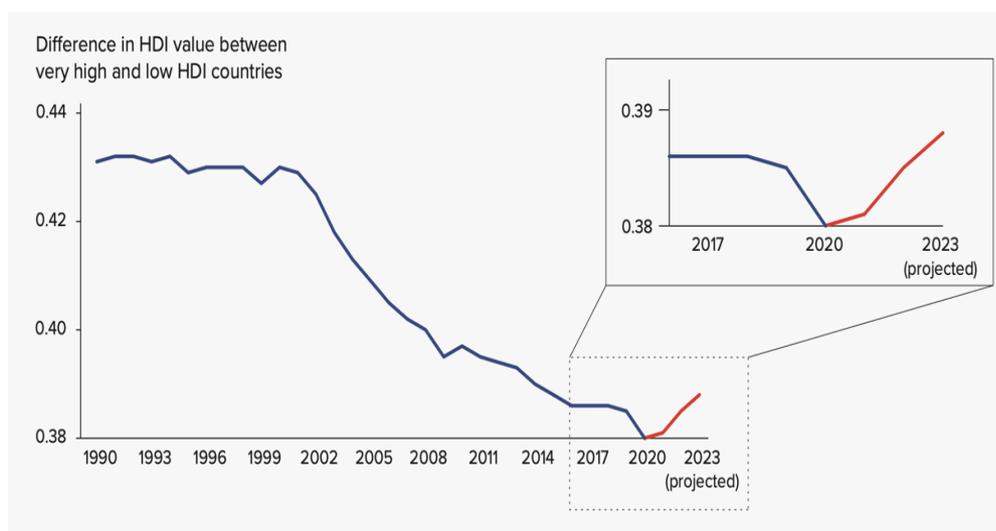
**Gambar 1. 1**

***Global Human Development Index (HDI) Value***

Gambar 1.1 menunjukkan sejak tahun 1999 nilai indeks pembangunan manusia di seluruh dunia terus mengalami peningkatan. Akan tetapi, sejak tahun 2019 untuk pertama kalinya terjadi penurunan selama dua tahun berturut-turut yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pada tahun 2022 dan 2023 terjadi pemulihan dan peningkatan angka indeks pembangunan manusia. Diproyeksikan nilai indeks pembangunan manusia pada tahun 2023 secara global merupakan rekor tertinggi yang pernah ada dan melampaui nilai tahun 2019. Namun, pemulihan tersebut tidak merata dan dampak buruk dari penurunan ini bisa menjadi permanen jika tren kemajuan indeks pembangunan manusia sebelum tahun 2019 tetap sama (UNDP, 2024).

Dunia telah pulih dari kemunduran yang dialami selama pandemi Covid-19, tetapi jika ditelaah lebih dalam, ini adalah pemulihan yang tidak merata. Meskipun

nilai indeks pembangunan manusia di seluruh dunia meningkat pada tahun 2022 dan diproyeksikan akan terus meningkat pada tahun 2023, pemulihannya diperkirakan akan sangat tidak merata.



Sumber: *Human Development Report Office calculations based on data from Barro and Lee (2018), IMF (2023), UNDESA (2022, 2023), UNESCO Institute for Statistics (2023), United Nations Statistics Division (2023) and World Bank (2023) dalam Human Development Report (2024)*

**Gambar 1. 2**

***Difference in HDI value between very high and low HDI countries***

Gambar 1.2 menunjukkan perbedaan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) antara negara-negara dengan tingkat IPM yang sangat tinggi dengan negara-negara dengan tingkat IPM dengan peringkat terbawah. Gambar 1.2 menunjukkan sejak tahun 1990 terdapat penurunan tajam dalam perbedaan, ini berarti bahwa negara-negara yang berada di peringkat terbawah sebenarnya sedang mengejar tingkat IPM negara-negara teratas. Akan tetapi, yang terjadi adalah dalam beberapa tahun terakhir sejak tahun 2020 tren ini berbalik. Hal tersebut membuktikan bahwa dewasa ini negara-negara di dunia tidak mampu mengelola saling ketergantungan. Hal ini terbukti dalam konteks pandemi Covid-19. Polarisasi membagi masyarakat

menjadi kubu yang saling bermusuhan dan berlawanan, sehingga memengaruhi kerja sama domestik dan internasional (UNDP, 2024).

Polarisasi semakin mengkwatirkan dan berdampak pada masyarakat di seluruh dunia, apalagi agenda pembangunan berkelanjutan atau *SDG's (Sustainable Development Goals)* 2030 semakin dekat. Penting untuk menyadari bahwa negara-negara mempunyai sumber daya yang berbeda dan perselisihan kepentingan yang berbeda. Akan tetapi, masalah ini tidak dapat diatasi oleh seorang individu atau bahkan oleh suatu negara saja. Tidak peduli seberapa besar komitmen suatu negara terhadap hal-hal tersebut, maka hal ini memerlukan tindakan kolektif (UNDP, 2024). Berdasarkan kajian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pembangunan manusia pada komunitas internasional yang lebih kecil di Asia Tenggara.

Asia Tenggara termasuk sejumlah negara di Asia yang dianggap sebagai salah satu kawasan yang sangat penting karena posisi geopolitiknya, terutama terletak di sekitar Laut Cina Selatan dan Samudera Hindia. Berdasarkan laporan dari *International Monetary Fund (IMF)*, pada tahun 2023, total jumlah penduduk di Asia Tenggara diperkirakan mencapai 679,69 juta jiwa.

*Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* / Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara merupakan sebuah organisasi geopolitik dan ekonomi dari negara-negara di Asia Tenggara, yang didirikan di Bangkok, 8 Agustus 1967 melalui deklarasi Bangkok. Saat ini, ASEAN memiliki anggota sebanyak 11 negara, antara lain Indonesia, Malaysia, Myanmar, Brunei Darussalam, Singapura, Filipina, Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, dan Timor Leste. Namun, karena

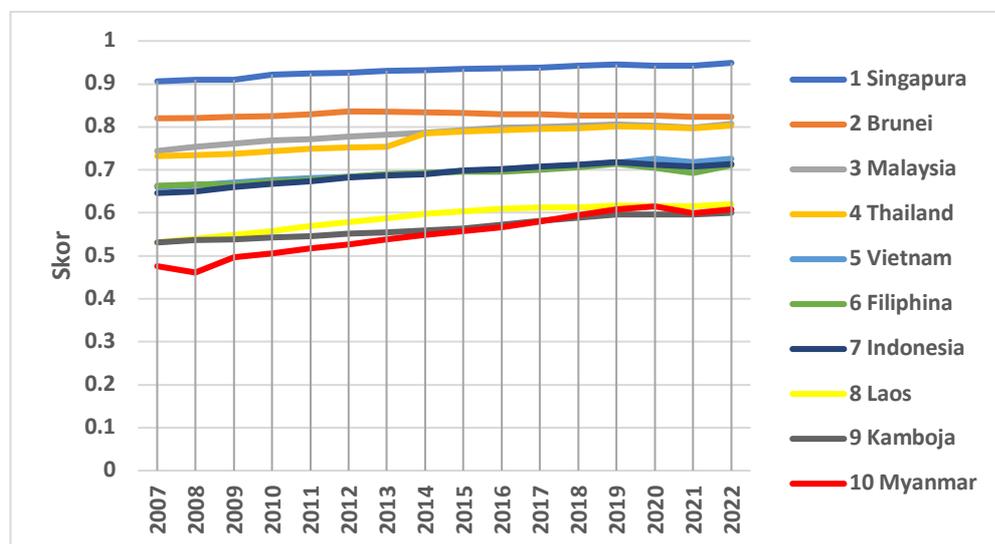
keterbatasan data penulis tidak akan memasukkan negara Timor Leste ke dalam penelitian.

Dari segi pembangunan, indeks pembangunan manusia negara-negara ASEAN dikategorikan ke dalam level sangat tinggi, tinggi, dan sedang. Brunei Darussalam dan Singapura memiliki skor tertinggi dan berada pada kategori sangat tinggi, begitu pun juga Malaysia dan Thailand berada pada kategori sangat tinggi. Indonesia dan Vietnam berada pada kategori tinggi, sedangkan Filipina, Laos, Kamboja, Timor Leste, dan Myanmar berada pada kategori sedang (UNDP, 2024). Meskipun demikian, berdasarkan *Human Development Report, United Nations Development Programme (2024)* menganalisis peringkat pada 193 negara di dunia berdasarkan pencapaian indeks pembangunan manusia pada masing-masing negara dimana hasilnya adalah dari 11 negara anggota ASEAN hanya 4 negara yang berhasil menduduki posisi di atas 100 dari 193 negara yang ada di dunia. Keempat negara tersebut adalah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand. Sedangkan, enam negara lainnya yaitu Indonesia, Filipina, Vietnam, Laos, Kamboja, Myanmar, dan Timor Leste berada di bawah peringkat 100.

ASEAN merupakan organisasi regional di Asia Tenggara yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan mendorong konvergensi antarnegara di kawasan tersebut. Salah satu tujuan dari pembentukan ASEAN sebagaimana yang tertuang dalam Piagam ASEAN adalah mempersempit kesenjangan pembangunan dan mengurangi kemiskinan, mengembangkan sumber daya manusia melalui kerja sama yang lebih erat di bidang pendidikan dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) serta terciptanya penghidupan dan kesejahteraan yang layak melalui

penyediaan akses yang setara. Peluang pembangunan bagi rakyat di negara-negara ASEAN ini merupakan fungsi dari indeks pembangunan manusia guna melihat bagaimana kebijakan nasional yang diterapkan.

Berdasarkan Deklarasi Bangkok, ASEAN dibentuk dengan tujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan perkembangan kebudayaan di kawasan Asia Tenggara. ASEAN berkewajiban untuk melakukan pembangunan yang bertanggung jawab dimana keberhasilannya juga dinilai dari tingkat pemberdayaan masyarakat (misalnya, pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia). Namun demikian, hingga saat ini pembangunan manusia di negara-negara ASEAN masih belum merata. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar 1.3 di bawah yang berisi perkembangan indeks pembangunan manusia dalam 16 tahun terakhir di 10 negara anggota ASEAN:



Sumber: UNDP (diolah)

**Gambar 1. 3**  
**Indeks Pembangunan Manusia di Negara-Negara ASEAN Tahun 2007-2022**  
**(Skor)**

Berdasarkan data yang tertera pada gambar 1.3 di atas terlihat negara yang mempunyai rata-rata indeks pembangunan manusia tertinggi antara tahun 2007-2022 adalah negara Singapura disusul dengan Negara Brunei Darussalam dan yang ketiga adalah negara Malaysia. Sedangkan, Myanmar menempati urutan terbawah dengan nilai indeks pembangunan manusia yang paling kecil. Kondisi negara dan sumber daya ikut memengaruhi pembangunan manusia di negara tersebut. Besarnya perbedaan nilai indeks pembangunan manusia antar negara di ASEAN menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam tingkat kesejahteraan masyarakat di ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dibentuknya ASEAN belum tercapai, karena masih adanya kesenjangan kesejahteraan

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan konvergensi pembangunan manusia sebagai variabel terikatnya. Konvergensi dapat diartikan sebagai titik pertemuan dua objek pada satu titik. Dalam ilmu ekonomi, konvergensi dapat diartikan sebagai situasi di mana kesenjangan atau perbedaan pendapatan antarnegara terus berkurang seiring berjalannya waktu (Darku, 2021). Dengan kata lain, konvergensi terjadi ketika negara-negara berpendapatan rendah mengalami tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan tinggi, sehingga memungkinkan mereka untuk mengejar tingkat pendapatan negara-negara yang lebih kaya.

Dengan menerapkan definisi konvergensi di atas pada indeks pembangunan manusia, konvergensi dalam konteks pembangunan manusia dapat diartikan sebagai pengurangan kesenjangan pembangunan manusia atau penurunan perbedaan indeks pembangunan manusia antarnegara. Dengan kata lain, tingkat

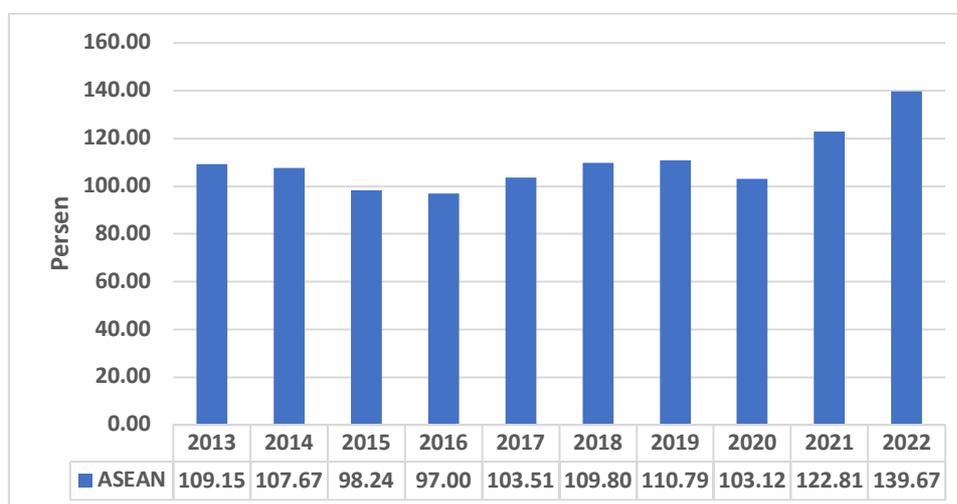
pembangunan manusia antarnegara akan mencapai tingkat yang sama. Oleh karena itu, sangat mungkin pembangunan manusia antarnegara akan konvergen.

Konvergensi pembangunan manusia mengacu pada proses di mana negara-negara dengan nilai indeks pembangunan manusia yang lebih rendah mengejar ketertinggalan mereka dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki nilai indeks pembangunan manusia yang lebih tinggi, sehingga kesenjangan dalam tingkat pembangunan manusia di antara negara-negara tersebut semakin menyempit.

Banyak faktor yang memengaruhi indeks pembangunan manusia dan mendorong konvergensi pembangunan manusia di negara-negara anggota ASEAN. Faktor pertama yang dianggap memiliki pengaruh yaitu keterbukaan perdagangan. Keterbukaan perdagangan memiliki potensi besar untuk mendorong konvergensi indeks pembangunan manusia di ASEAN. Dengan membuka perekonomian masing-masing negara, maka negara-negara dengan indeks pembangunan manusia yang rendah dapat mengakses teknologi, pasar, dan barang-barang penting yang memungkinkan negara-negara tersebut untuk mempercepat pembangunan manusia.

Gambar 1.4 di bawah menunjukkan perkembangan rata-rata angka keterbukaan perdagangan di negara-negara ASEAN dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pada gambar tersebut, terlihat bahwa terjadi penurunan rata-rata angka keterbukaan perdagangan di ASEAN dari tahun 2013 hingga tahun 2016 dengan penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2015 dan negara yang paling tinggi penurunannya adalah negara Malaysia. Kemudian, pada tahun-tahun berikutnya terjadi kenaikan angka keterbukaan perdagangan dari tahun 2016 hingga tahun

2019. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan angka keterbukaan perdagangan. Mayoritas negara ASEAN mengalami penurunan angka keterbukaan perdagangan dengan penurunan tertinggi terjadi kepada negara Laos dengan penurunan sebesar 22,75 persen. Hal tersebut disebabkan karena adanya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 menyebabkan gangguan besar pada rantai pasokan global. Kebijakan pembatasan sosial di berbagai negara, termasuk negara-negara ASEAN, mengakibatkan penurunan produksi dan perdagangan internasional. Selain itu, permintaan global untuk barang dan jasa turun drastis karena ketidakpastian ekonomi, penurunan pendapatan, dan perubahan pola konsumsi selama pandemi. Kemudian pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 dunia telah pulih dari pandemi Covid-19 dan terjadi peningkatan kembali angka keterbukaan perdagangan.

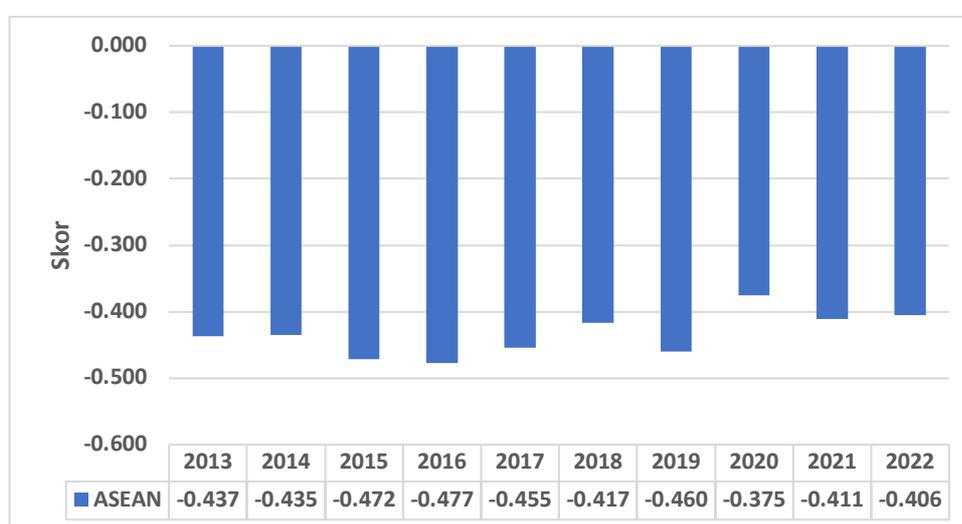


Sumber: ASEANStats dan *World Bank* (diolah)

**Gambar 1. 4**

**Rata-Rata Keterbukaan Perdagangan di Negara-Negara ASEAN  
Tahun 2013-2022 (Persen)**

Faktor kedua yang memengaruhi indeks pembangunan manusia dan mendorong konvergensi pembangunan manusia di negara-negara ASEAN adalah pengendalian korupsi. Pengendalian korupsi merupakan faktor penting dalam mempercepat konvergensi pembangunan manusia. Dengan mengurangi korupsi, suatu negara dapat mengalokasikan sumber daya publik dengan lebih efisien, meningkatkan kualitas pemerintahan, menciptakan iklim ekonomi yang stabil, dan memperluas akses serta kualitas layanan publik.



Sumber: *World Bank* (diolah)

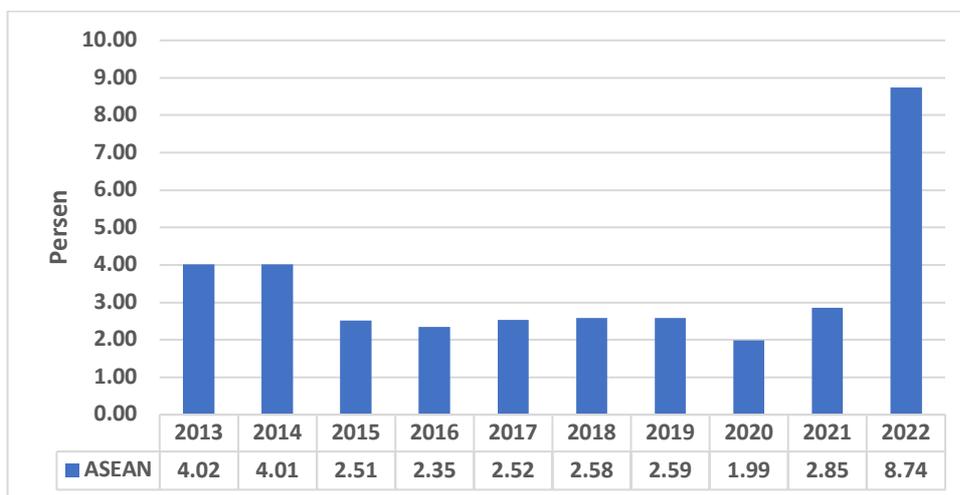
**Gambar 1.5**

**Rata-Rata Pengendalian Korupsi Negara-Negara ASEAN Tahun 2013-2022  
(Skor)**

Gambar 1.5 di atas menunjukkan perkembangan rata-rata skor pengendalian korupsi di negara-negara ASEAN dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Gambar di atas menunjukkan bahwa mayoritas negara-negara ASEAN memiliki skor pengendalian korupsi bernilai negatif. Meskipun begitu, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir skor pengendalian korupsi negara-negara ASEAN semakin

membalik. Dari gambar di atas dapat terlihat bahwa terjadi fluktuasi rata-rata skor pengendalian korupsi. Tahun 2020 adalah angka dengan tingkat pengendalian korupsi terendah. Sedangkan, tahun 2016 adalah angka dengan tingkat pengendalian korupsi tertinggi.

Faktor lainnya yang dianggap dapat mendorong konvergensi pembangunan manusia di negara-negara ASEAN adalah inflasi. Inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap konvergensi pembangunan manusia, karena inflasi secara tidak langsung dapat menurunkan daya beli masyarakat (Pratama & Hastiadi, 2024). Inflasi yang tinggi cenderung menurunkan daya beli masyarakat, yang secara khusus memengaruhi kelompok berpenghasilan rendah dan meningkatkan tingkat kemiskinan. Hal tersebut dapat mengurangi akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas, yang merupakan komponen utama dalam indeks pembangunan manusia.



Sumber: *ASEANStats* (diolah)

**Gambar 1. 6**

**Rata-Rata Inflasi di Negara-Negara ASEAN pada Tahun 2013-2022 (Persen)**

Gambar 1.6 di atas menunjukkan perkembangan rata-rata angka inflasi di negara-negara ASEAN dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Dari gambar tersebut dapat terlihat bahwa terjadi fluktuasi rata-rata angka inflasi. Tahun 2020 adalah angka dengan tingkat inflasi terendah. Hal tersebut terjadi disebabkan karena adanya pandemi covid-19. Sedangkan, tahun 2022 adalah angka dengan tingkat inflasi tertinggi. Pada tahun 2022 rata-rata angka inflasi ASEAN meningkat tajam karena negara Laos mengalami kenaikan angka inflasi dari yang pada tahun 2021 memiliki angka inflasi 3.75% menjadi 22.97%. Kemudian, negara Myanmar mengalami kenaikan angka inflasi dari yang pada tahun 2021 memiliki angka inflasi 6.22% menjadi 24.11%. Selain kedua negara tersebut, mayoritas negara ASEAN juga mengalami kenaikan angka inflasi tetapi tidak kenaikannya tidak setajam kedua negara tersebut.

Dunia telah pulih dari kemunduran yang dialami selama pandemi Covid-19, tetapi jika ditelaah lebih dalam, ini adalah pemulihan yang tidak merata. Polarisasi semakin mengkhawatirkan dan berdampak pada masyarakat di seluruh dunia. Berdasarkan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pembangunan manusia pada komunitas internasional yang lebih kecil yaitu di kawasan Asia Tenggara. Untuk menjawab masalah penelitian yang ada. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan konvergensi pembangunan manusia sebagai variabel terikatnya.

Model ekonometrika yang menggunakan konvergensi sebagai variabel terikat telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Lee (2018) dan Dunne (2015). Ini adalah perspektif baru karena penelitian sebelumnya lebih banyak difokuskan pada konvergensi pendapatan seperti

penelitian yang dilakukan di negara-negara ASEAN oleh Lim & McAleer (2004), Jayanthakumaran & Verma (2008), dan Zia & Mahmood (2019).

Penelitian tentang konvergensi pembangunan manusia di ASEAN yang menggunakan konvergensi pembangunan manusia sebagai variabel terikatnya masih jarang dilakukan dan sejauh ini baru ditemukan beberapa studi terkait. Salah satunya adalah penelitian oleh Pratama & Hastiadi (2024), yang meneliti pengaruh perdagangan intra-regional, perdagangan ekstra-regional, GDP *per Capita*, rasio *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap PDB, keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pengeluaran pemerintah terhadap konvergensi pembangunan manusia di ASEAN. Dengan menggunakan metode *fixed-effect* dalam penelitian tersebut, penelitian tersebut menemukan bahwa perdagangan intra-regional berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan perdagangan ekstra-regional berpengaruh positif namun tidak signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perdagangan intra-regional berpengaruh negatif dan signifikan, perdagangan ekstra-regional berpengaruh positif namun tidak signifikan, GDP *per capita* berpengaruh positif dan signifikan, rasio FDI terhadap PDB tidak berpengaruh signifikan, keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kaukab dan Surwandono (2021) juga turut berkontribusi dalam penelitian tentang konvergensi pembangunan manusia di ASEAN. Dalam penelitian tersebut, peneliti meneliti pengaruh *foreign direct investment* terhadap konvergensi indeks pembangunan manusia di ASEAN. Dengan menggunakan teknik *Generalized Method of Moments* (GMM), penelitian

tersebut menemukan bahwa *foreign direct investment* memiliki dampak yang signifikan terhadap konvergensi pembangunan manusia di ASEAN.

Faktor-faktor yang memengaruhi indeks pembangunan manusia dapat diterapkan dalam analisis konvergensi pembangunan manusia. Meskipun literatur spesifik tentang konvergensi pembangunan manusia terbatas, namun konsep yang digunakan dalam penelitian indeks pembangunan manusia tetap relevan dan dapat disesuaikan untuk memahami konvergensi pembangunan manusia. Seperti halnya dalam penelitian konvergensi pendapatan yang menggunakan penelitian terdahulu yang tidak secara langsung membahas konvergensi, pendekatan serupa juga bisa diterapkan pada konvergensi pembangunan manusia.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan data terkini dan variabel bebas yang belum diteliti secara mendalam dalam penelitian terdahulu, sehingga memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman konvergensi pembangunan manusia di ASEAN. Penelitian yang membahas pengaruh pengendalian korupsi masih belum ditemukan. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel keterbukaan perdagangan, pengendalian korupsi, dan inflasi terhadap konvergensi pembangunan manusia di negara-negara ASEAN pada tahun 2007-2022.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan, pengendalian korupsi, dan inflasi secara parsial terhadap konvergensi pembangunan manusia di negara-negara ASEAN pada tahun 2007-2022?
2. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan, pengendalian korupsi, dan inflasi secara simultan terhadap konvergensi pembangunan manusia di negara-negara ASEAN pada tahun 2007-2022?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan, pengendalian korupsi, dan inflasi secara parsial terhadap konvergensi pembangunan manusia di negara-negara ASEAN pada tahun 2007-2022.
2. Mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan, pengendalian korupsi, dan inflasi secara simultan terhadap konvergensi pembangunan manusia di negara-negara ASEAN pada tahun 2007-2022.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan yang nantinya dapat diimplementasikan oleh berbagai pihak. Kegunaan penelitian diantaranya kegunaan pengembangan ilmu dan kegunaan praktis.

#### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang berharga tentang tingkat kemajuan pembangunan atau tingkat kesejahteraan masyarakat. Penelitian

ini, diharapkan juga dapat sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dan sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai seberapa besar pengaruh keterbukaan perdagangan, pengendalian korupsi, dan inflasi terhadap konvergensi pembangunan manusia di negara-negara ASEAN pada tahun 2007-2022.

##### **b. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi serta gambaran dan masukan sebagai dasar atau menjadi bahan pertimbangan ketika pemerintah membuat suatu kebijakan terkait pembangunan manusia. Kebijakan pembangunan manusia yang mengarahkan individu pada kondisi mampu dan layak. Layak dalam konteks pembangunan manusia telah diakui secara universal baik dalam peraturan yang ada maupun hak perorangan untuk memperoleh penghidupan menjadi lebih baik dan berkecukupan. Layak dalam konteks manusia sebagai masyarakat suatu negara adalah kondisi di mana tiap individu terbebas dari kondisi terbelakang yang mampu menjadi belenggu perkembangan tiap individu, selain itu masyarakat mampu memperoleh akses yang sama dalam bidang ekonomi, pendidikan, maupun derajat kesehatan.

##### **c. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan bagi berbagai elemen masyarakat untuk membuat suatu keputusan terkait pembangunan manusia. Dewasa ini, bukan hanya pemerintah saja yang berkepentingan dalam pembangunan manusia, tetapi dibutuhkan suatu kolaborasi dari berbagai elemen masyarakat. Pada awalnya, pembangunan merupakan tugas dan kewajiban yang dibebankan kepada pemerintah dan negara, masyarakat dianggap pasif menjadi objek pembangunan. Belakangan ini, perspektif baru tentang pembangunan berkembang, tidak lagi hanya memberikan beban kepada unsur pemerintah, melainkan mulai mengikutsertakan masyarakat dan pihak-pihak lainnya seperti dunia usaha serta pemangku kepentingan lainnya.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Negara-Negara di ASEAN dengan rentang waktu antara tahun 2007-2022. Namun, data dari negara Singapura tidak akan dimasukkan secara langsung ke dalam penelitian karena akan dijadikan sebagai negara dasar pengukuran konvergensi. Selain itu, negara Timor Leste juga tidak akan dimasukkan ke dalam penelitian ini karena kurangnya data di lapangan.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan sejak bulan Agustus sampai bulan Desember 2024. Penelitian ini di mulai dengan pengajuan judul sampai dengan pelaksanaan sidang skripsi.

Adapun jadwal pelaksanaan penelitian ini digambarkan dengan tabel:

